

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Toraja mengenal *rampanan kapa'* sebagai salah satu adat *rambu tuka'* yang menandai dimulainya kehidupan rumah tangga baru. Tradisi ini melambangkan rasa syukur dan mempererat hubungan keluarga. Warga Lembang Leatung Matallo membagi sistem sosial ke dalam tiga lapisan, yaitu kaum bangsawan (*tana' bulaan*), kaum menengah (*tana' bassi*), dan kaum rakyat biasa (*tana' karurung*). Pertimbangan status sosial membuat sebagian orang tua menolak perkawinan anaknya meskipun pasangan tersebut saling mencintai. Keadaan ini bertentangan dengan ajaran Pengakuan Gereja Toraja yang menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah tanpa memandang lapisan sosial, suku, bangsa, maupun ras.

Penelitian ini menyoroti kenyataan bahwa status sosial masih menjadi penghalang kebebasan memilih pasangan hidup di Lembang Leatung Matallo. Peneliti bermaksud memahami pandangan warga Gereja Toraja setempat mengenai kesetaraan manusia menurut PGT dalam perkawinan lintas status sosial. Kajian ini memberikan

sumbangan ilmiah pada studi sosial-keagamaan, terutama dalam menganalisis pengaruh stratifikasi terhadap praktik perkawinan. Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memilih pasangan berdasarkan kasih dan iman, bukan semata-mata kedudukan sosial. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konsep teologi PGT tentang kesetaraan manusia dalam perkawinan adat Toraja.

Pengakuan Gereja Toraja mulai dirumuskan sejak 1930 melalui para zendeling, seperti J. Belksma, dan tahun 1947 menerima Katekismus Heidelberg serta Tiga Naskah Keesaan sebagai pengakuan iman. Kesadaran akan perlunya pengakuan yang kontekstual mendorong Sidang Sinode XII tahun 1970 memutuskan penyusunan PGT. Setelah proses panjang, Sidang Sinode Am XVI tahun 1981 di Makale mengesahkannya. PGT terdiri dari delapan bab yang memuat ajaran pokok iman Kristen. Setiap bab menegaskan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta menjadi pedoman hidup warga gereja.

Pengakuan Gereja Toraja mengajarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah tanpa memandang suku, jenis kelamin, atau status sosial. Kesetaraan ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua

diciptakan segambar dengan Allah. Status sosial tidak menjadi tolok ukur nilai atau martabat seseorang dalam pandangan iman. Gereja menolak diskriminasi dan mendorong sikap saling menghargai di tengah masyarakat. Prinsip ini menjadi dasar jemaat untuk hidup dalam persaudaraan sejati.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman partisipan secara mendalam. Penelitian dilakukan di Lembang Leatung Matallo, Kecamatan Sangalla' Utara, dengan informan utama tokoh adat, majelis, dan Jemaat Gereja Toraja. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, buku, dan artikel ilmiah. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Masyarakat di Lembang Leatung Matallo khusus Gereja Toraja memahami dalam PGT bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Namun dalam prakteknya status sosial dijadikan pertimbangan utama dalam perkawinan khususnya warga Gereja

Toraja.. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan dalam iman Kristen belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan nyata mereka.

Perkawinan dipahami sebagai anugerah Allah yang suci dan sakral, serta dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Sementara itu, status sosial dalam masyarakat masih mempengaruhi pandangan terhadap perkawinan, walaupun sebagian Jemaat mulai menyadari bahwa status sosial bukan lagi penghalang sebagai orang percaya. PGT menekankan kepada Jemaat untuk menolak ketidakadilan sosial dan hidup dalam kasih yang merangkul semua golongan. Diperlukan peningkatan pembinaan mengenai PGT, agar Jemaat semakin memahami nilai-nilai kekristenan secara menyeluruh dalam konteks kehidupan adat dan sosial mereka.

B. Saran

1. Majelis Gereja sebaiknya memprogramkan dan melaksanakan pembinaan mengenai Pengakuan Gereja Toraja kepada seluruh Jemaat. dalam pembinaan ini diharapkan Jemaat semakin mendalam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penatua dan diaken diharapkan memiliki kedisiplinan dan komitmen yang tinggi dalam mengikuti setiap bentuk pembinaan yang diselenggarakan oleh Klasis, agar mereka dapat menjalankan tugas pelayanan dengan pemahaman teologis yang benar serta mampu membimbing Jemaat sesuai dengan ajaran dan PGT.

3. Jemaat diharapkan mengimani dan menghayati isi PGT sebagai bagian dari identitas iman mereka. Pengetahuan tentang kesetaraan di hadapan Allah yang di Imani harus diwujudkan dalam tindakan.
4. Jika memungkinkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami tentang perkawinan dan kesetaraan dalam PGT dan menghasilkan tulisan yang lebih baik.